

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (BP et al., 2022). Pendidikan serta pembelajaran merupakan istilah yang jauh berbeda namun saling berkesinambungan. Pembelajaran adalah proses pendidikan yakni interaksi antar siswa dengan guru menggunakan suatu strategi atau model pembelajaran. Salah satu bidang dalam pembelajaran adalah bidang kimia.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang sifat, struktur, dan perubahan materi, kemudian hukum, prinsip, dan konsep yang menjelaskan perubahan materi serta perubahan energi yang menyertainya. Ilmu kimia lebih sulit dipahami siswa jika dibandingkan dengan ilmu pada bidangx lainnya. Sulitnya ilmu kimia untuk dipahami oleh siswa dikarenakan konsep dalam ilmu kimia banyak yang bersifat kompleks dan abstrak. Selain itu, pemahaman dalam matematika dan hubungan antar konsep

yang benar juga diperlukan dalam pembelajaran. Pemahaman siswa diawali dari memahami konsep yang sederhana lalu konsep yang sifatnya lebih kompleks, namun karena banyaknya konsep dari ilmu kimia yang sifatnya abstrak dan harus diserapi siswa di kelas dalam waktu yang relatif singkat menjadikan kimia sebagai salah satu pelajaran di kelas yang sulit bagi siswa saat ini (Yunita et al., 2016).

Kesulitan dalam mempelajari ilmu kimia dapat bersumber pada, (1) Kesulitan dalam memahami istilah dimana kesulitan ini timbul karena kebanyakan pelajar hanya hafal akan istilah dan tidak memahami dengan benar istilah yang sering digunakan dalam pengajaran kimia; (2) Kesulitan dalam memahami konsep kimia karena kebanyakan konsep-konsep dalam ilmu kimia maupun materi kimia secara keseluruhan merupakan konsep atau materi yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga pelajar dituntut untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan benar dan mendalam; (3) Kesulitan angka, dalam pengajaran kimia kita tidak terlepas dari perhitungan secara matematis, dimana pelajar dituntut untuk terampil dalam rumusan matematis (Arifin, 2012).

Salah satu materi yang dipelajari pada ilmu kimia adalah struktur atom-keunggulan nanoteknologi. Struktur Atom terdiri atas 3 partikel dasar, yaitu proton, elektron, dan neutron. Inti (pusat) atom mengandung proton dan neutron, daerah terluar atom disebut kulit elektron dan mengandung elektron (bermuatan negatif). Atom memiliki sifat yang berbeda berdasarkan susunan dan jumlah partikel dasarnya, sementara nanoteknologi adalah teknik bagaimana menciptakan mesin-mesin seukuran molekul untuk memanipulasi dan mengontrol sebuah objek (Dwanduru & Janah, 2022). Kesulitan dalam memahami materi struktur atom-keunggulan nanoteknologi tersebut tidak hanya dirasakan dari sisi siswa saja, melainkan guru juga merasa hal ini sebagai suatu penghambat kelancaran pembelajaran. Padahal salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah metode mengajar guru. Permasalahan yang sering ditemui di dalam dunia pendidikan ialah belum optimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah faktor internal siswa itu sendiri.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi faktor internal yang terdiri dari jasmaniah, psikologis, kelelahan. Efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Fitriana et al., 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran kimia, sebagian peserta didik kurang aktif dan terampil baik saat diskusi maupun saat menjelaskan materi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar peserta didik, ada yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, ngobrol dengan teman, keluar masuk kelas, dan tidak mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah bahkan sampai tidak mencukupi nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) terutama pada materi struktur atom-keunggulan nanoteknologi. KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) yang ditetapkan untuk materi asam basa pada sekolah tersebut yaitu 75. Hal ini dapat diketahui salah satunya dari nilai ulangan harian peserta didik di kelas X IPA 1 pada materi struktur atom-keunggulan nanoteknologi tahun ajaran 2023/2024. Adapula hasil wawancara terhadap salah satu guru kimia di SMA N 6 Lhokseumawe, sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas X dan salah satu guru kimia pada sekolah tersebut menginformasikan bahwa proses pembelajaran disekolah tersebut masih menggunakan metode ekspositori sehingga siswa hanya mendengar, melihat, mencatat, mengerjakan tugas dan guru sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan hasil belajar rendah, lanjut beliau siswa masih perlu dibimbing saat mengerjakan soal kimia

dikarenakan mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil nilai siswa kelas X SMA N 6 Lhokseumawe, materi kimia disekolah tersebut masih sulit untuk diterima dan dipahami. Selain itu rendahnya nilai siswa juga diakibatkan kurangnya kemampuan yang mereka miliki. Serta perilaku– perilaku negatif yang terlihat pada diri siswa boleh jadi mencirikan efikasi diri yang rendah. Seperti menghindari tugas dan kurang percaya diri akan kemampuan diri sendiri. Padahal rasa percaya akan kemampuan diri termasuk faktor yang penting bagi siswa. Karena dengan efikasi diri siswa dapat menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuannya seperti memaksimalkan usaha dengan menambah jam belajar dirumah untuk menghadapi ujian. Hal ini juga menyebabkan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajarnya menjadi berkurang.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk memahami pelajaran. Variasi dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru tidak hanya berupa penggunaan media pembelajaran yang baru tetapi juga dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang tidak hanya melibatkan keaktifan siswa tetapi juga kerja sama antar siswa ketika proses pembelajaran (Susanti et al., 2021).

Siswa membutuhkan alternatif pembelajaran yang lebih inovatif dari guru agar mampu menumbuhkan keyakinan kemampuan diri yang memiliki kaitan erat dengan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga dapat mendorong keberhasilan siswa dalam belajar yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membekali keterampilan proses sains bagi siswa adalah dengan metode praktikum berbasis *guided inquiry*, karena

dengan praktikum siswa dapat mengembangkan keterampilan dasar eksperimen (Alvina et al., 2023).

Pembelajaran *guided inquiry* bisa mengubah fungsi guru yang awalnya *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru bukan lagi menjadi satu-satunya pusat atau sumber belajar, melainkan menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Merujuk pada penjabaran diatas, maka peneliti terpacu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Efikasi Diri Siswa Pada Materi Struktur atom” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, peneliti mengidentifikasi yaitu

- a. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ekspositori sehingga menyebabkan siswa merasa bosan.
- b. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil kognitif dan efikasi diri pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yang dilakukan hanya pada kelas X SMA N 6 Lhokseumawe, yaitu

- a. Untuk melihat pengaruh pada hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *guided inquiry* pada materi struktur atom.
- b. Untuk melihat pengaruh pada efikasi diri siswa melalui model pembelajaran *guided inquiry* pada materi struktur atom.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu

- a. Apakah terdapat pengaruh *guided inquiry* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi struktur atom di SMA N 6 Lhokseumawe?
- b. Apakah terdapat pengaruh *guided inquiry* terhadap efikasi diri siswa pada materi struktur atom di SMA N 6 Lhokseumawe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model *guided inquiry* pada materi struktur atom di SMA N 6 Lhokseumawe.
- b. Mengetahui apakah ada pengaruh efikasi diri siswa dengan menggunakan model *guided inquiry* pada materi struktur atom di SMA N 6 Lhokseumawe.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian bisa digunakan untuk kajian lanjutan yang mutakhir dan untuk memperkaya pengetahuan serta untuk referensi dalam pengembangan model pembelajaran terkait peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademis Universitas Malikussaleh dalam meluaskan khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai referensi karya tulis ilmiah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah melalui informasi dan gambaran yang nyata tentang penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang dapat mempengaruhi hasil belajarkognitif siswa.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memberikan salah satu referensi berupa model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam rangka meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta dijadikan prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana.